

**PERILAKU DISIPLIN SISWA SMA NEGERI 21 BONE KABUPATEN
BONE**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Melanjutkan Penelitian
Skripsi Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ANDI ROSEIKAYANTI

1053 83049 14

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI (STRATA 1)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Andi Rosfikayanti, NIM 10538304914** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 097 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

23 Syawwal 1440 H
Makassar, -----
28 Juni 2019 M

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, M.M.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Bahri Sullat, M.Pd.

Penguji

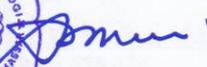
1. Dr. H. H. Arsalan, M.Si
2. Suardi, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd.
4. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone

Nama : Andi Rosfikayanti

NIM : 10538304914

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

23 Syawal 1440 H
Makassar, -----
28 Juni 2019 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hidayat Quraissy, M.Pd.

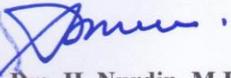

Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDI ROSFIKAYANTI

Stambuk : 10538 3049 14

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2019

Yang Membuat Pernyataan

ANDI ROSEFIKAYANTI
NIM. 10538 3049 14

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDI ROSFIKAYANTI**
Stambuk : 10538 3049 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten
Bone

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2019
Yang Membuat Pernyataan

ANDI ROSFIKAYANTI
NIM. 10538 3049 14

“MOTTO”

“Orang yang belajar dari kesalahan adalah orang yang berani sukses”

“PERSEMBAHAN”

“karya sederhana ini sebagai tanda baktiku kepada kedua orang tuaku,

Serta seluruh keluarga tercinta dan orang-orang yang senantiasa menyayangiku,berdoa dengan tulus, ikhlas dan selalu memberikan yang terbaik untukku,.

Serta sahabat-sahabatku Renaldi,Mugni,Nirwana putri,Ernawati,Ratna kasim,Sri ilmayani,Hasmarita,Andi evi safitri dan Fitri ayu febrinda syawal terima kasih telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini dan selalu mengharapkan kesuksesanku,doa,,pengorbanan,,nasehat yang kalian berikan kepadaku dengan tulus, menunjang kesuksesanku dalam mencapai cita-citaku”



KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb..

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu serta selalu mendukung setiap aktivitas penulis. Demikian pula, penulis mengucapkan

kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan canda.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd., pembimbing I dan Sam'un Mukarramin, S.Pd., M.Pd., pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi

penulis. Serta memberi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amin, Ya Rabbal Alamin..

Wassalamu Alaikum Wr. Wb..

Makassar, November 2018

Penulis,

ANDI ROSFIKYANTI
NIM: 1053 83049 14



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Penelitian Relevan.....	11
B. Konsep Perilaku Disiplin.....	14
1. Pengertian Perilaku.....	14
2. Perilaku Disiplin.....	16

3. Pentingnya Disiplin.....	19
4. Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan.....	20
5. Melaksanakan Perilaku Kedisiplinan Siswa.....	23
C. Landasan Teori.....	25
1. Teori Habitus Pierre Bourdieu.....	25
2. Teori Peran.....	26
D. Kerangka Pikir.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokus Penelitian.....	32
C. Informan Penelitian.....	32
D. Fokus Penelitian.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	39
I. Teknik Keabsahan Data.....	40

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis SMA Negeri 21 Bone.....	41
B. Kondisi Sekolah SMA Negeri 21 Bone.....	42
C. Visi Misi dan Tujuan Sekolah SMA Negeri 21 Bone.....	42
D. Keadaan Staf dan Guru SMA Negeri 21 Bone.....	44
E. Data Siswa SMA Negeri 21 Bone.....	46

F. Penerimaan Siswa Baru.....	47
G. Proses Kenaikan Kelas.....	47
H. Waktu Belajar.....	47
I. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 21 Bone.....	48
J. Program Pendidikan.....	48

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	50
1. Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone.....	50
a. Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone.....	51
b. Perilaku Ketidaksiplinan Siswa SMA Negeri 21 Bone.....	54
2. Faktorr yang Mempengaruhi Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone.....	58
a. Faktor Internal.....	58
b. Faktor Eksternal.....	64
B. Pembahasan.....	71

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	78
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80
------------------------	----

RIWAYAT HIDUP	
---------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan tersebut merupakan salah satu konsep pendidikan yang menekankan betapa penting dan kuatnya peranan pendidikan dalam pembinaan manusia. Artinya pendidikan sebagai suatu kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu untuk melestarikan bentuk tingkah laku tersebut seorang pendidik harus mempertahankannya dengan salah satu alat pendidikan yaitu kedisiplinan.

Tulus Tulus Tu'u (2004: 31) Disiplin diartikan sebagai bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku tetapi kepatuhan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan. Dalam proses pembelajaran disiplin belajar adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan hal yang penting, hal ini disebabkan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran. Dengan membiasakan disiplin akan meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Winataputra (1998) menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut: disiplin perlu diajarkan serta di pelajari dan di hayati oleh siswa agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa dikontrol guru, disiplin sebagai mana diakui oleh pakar sejak dahulu, merupakan titik pusat dari tingkat ketercapainnya dalam

menerapkan disiplin yang sempurna, tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpaksa untuk belajar, kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam masyarakat.

Dalam proses pembelajaran siswa, terdapat hal-hal yang mempengaruhi disiplin belajar. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar menurut Suradi (2011) dijelaskan sebagai berikut: Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang pertama yaitu faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu atau faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, meliputi faktor psikologi, seperti minat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Faktor yang kedua faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial meliputi, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Disiplin di sekolah bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman yang akhirnya membawa anak kepada perilaku disiplin dari dalam dirinya. Disiplin diri akan terasa manfaatnya jika kita memiliki suatu impian dan cita-cita yang ingin dicapai. Belajar untuk melatih diri mengerjakan berbagai hal yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kebiasaan yang dilakukan akan menentukan masa depan. Kebiasaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, begitu pun sebaliknya.

Di luar sekolah atau lingkungan masyarakat orang tua sangat berperan penting dalam pembinaan kedisiplinan belajar anak di rumah yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi anak dan bertanggung jawab mencukupi kebutuhan anak. Apabila dari kecil anak sudah diajarkan untuk berlaku disiplin dalam segala hal, semakin lama anak akan dapat memahami dan menjiwai arti disiplin tersebut.

Penanaman kedisiplinan secara dini kepada anak adalah sangat baik, karena anak tersebut semakin besar semakin kuat rasa kedisiplinannya, dan khususnya rasa disiplin dalam hal belajar di sekolah maupun di rumah. Disiplin belajar dalam hal ini tidak hanya dalam taat dengan waktu belajar yang sudah ditentukan, tetapi juga termasuk dengan pemanfaatan waktu luang yang ada untuk belajar. Secara otomatis, semakin sering anak belajar maka pelajaran yang telah diajarkan akan semakin dimengerti oleh anak tersebut. Perilaku disiplin belajar tersebut tidak hanya berlaku dalam lingkungan sekolah namun juga berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 21 Bone di Kabupaten Bone, ditemukan beberapa perilaku disiplin dan ketidakdisiplinan siswa pada tanggal 10 sampai 12 Desember 2018.

Tabel 1.1 Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone di Kabupaten Bone

No.	Disiplin
1	Memakai seragam sekolah lengkap dan rapi
2	Datang dan pulang sekolah sesuai aturan waktu yang ditetapkan
3	Hp harus dimatikan atau dikumpulkan
4	Tidak merokok di sekolah

Tabel 1.2 Perilaku Ketidaksiplinan siswa SMA Negeri 21 Bone di Kabupaten Bone Tahun 2018

No.	Ketidaksiplinan
1	Tidak mengerjakan tugas atau PR
2	Mengobrol atau membuat gaduh/ramai saat pelajaran.
3	Meninggalkan jam saat pelajaran atau membolos, dan tidak masuk kelas.
4	Tidak memakai seragam lengkap, baju dikeluarkan, dan buku paket.
5	Datang dan masuk kelas terlambat.
6	Tidak mendengarkan dan memperhatikan saat guru memberikan penjelasan mata pelajaran.
7	Mencontek saat ulangan

Sumber: *Observasi perilaku disiplin siswa di SMA Negeri 21 Bone*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat di SMA Negeri 21 Bone bahwa banyak siswa yang tidak disiplin, hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar. Ada siswa yang menjadi penggerak diantara siswa yang lain sehingga banyak yang ikut-ikutan tidak disiplin. Mereka terlalu meremehkan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini selain peran guru yang menjadi panutan siswa di sekolah, orang tua juga sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Bagaimana orang tua mendidik anak di rumah sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa di sekolah. Orang tua harus menjadi sosok panutan yang harus ditiru. Walaupun semua kenakalan siswa di sekolah sepenuhnya tidak dikarenakan oleh kesalahan mendidik dari orang tua, tetapi dengan harapan yang besar orang tua juga dapat memberi perubahan yang besar terhadap keberhasilan anaknya di sekolah.

Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik, sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yang melakukan hal-hal yang lurus dan benar dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pembarlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Dengan berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji masalah dengan judul penelitian ***“Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku sikap disiplin siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sikap disiplin siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan perilaku sikap disiplin siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone.
2. Untuk Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sikap disiplin siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan dan sosial budaya.
- b. Diharapkan dapat memperkaya kajian sosial khususnya di bidang pendidikan dalam hal perilaku sikap disiplin siswa SMA Negeri 21 Bone di Kabupaten Bone.
- c. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian yang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat membantu supaya masyarakat dapat mengetahui perilaku sikap disiplin siswa SMA Negeri 21 Bone di Kabupaten Bone.
- b. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pendidik dalam menganalisis perilaku sikap disiplin siswa SMA Negeri 21 Bone di Kabupaten Bone.

- c. Serta bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu menambah cakrawala pemikiran dalam kaitannya dengan perilaku sikap disiplin siswa SMA Negeri 21 Bone di Kabupaten Bone.

E. Definisi Operasional

1. Perilaku

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003) Dipandang dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa dilihat sedangkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

2. Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

BAB II KAJIAN

PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Leli Siti Hadianti Tahun 2008, dengan judul penelitian “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut)”. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa, pertama: tata tertib, Kedua: kedisiplinan belajar siswa, Ketiga: pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanif Ardiansyah Tahun 2013, dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK NU 01 Kendal”. Kesimpulan dari penelitian diketahui bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Diantaranya adalah faktor lingkungan sekolah, pembelajaran, komunikasi, kondisi udara dan penglihatan, motivasi dan pola makan yang mempengaruhi perilaku kedisiplinan siswa.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki Febriyati Tahun 2015, dengan judul penelitian “Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi Di Smk N 3 Wonosari”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengetahuan siswa dalam perilaku kedisiplinan di SMK N 3 Wonosari, (2) perilaku kedisiplinan siswa di SMK N 3 Wonosari yang dilihat

dari faktor internal sebanyak (43,8%) termasuk pada kategori tinggi, (3) perilaku kedisiplinan siswa di SMK N 3 Wonosari yang dilihat dari faktor eksternal sebanyak (40,6%) termasuk pada kategori cukup.

Penelitian yang ke empat adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh Tahun 2013, dengan judul penelitian “Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penekanan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan generasi muda tentang disiplin dan kejujuran di sekolah swasta maupun negeri. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kejujuran responden tergolong masih rendah. Secara rinci hasil yang diperoleh berkaitan dengan perilaku ketidakterdisiplinan di sekolah lebih tinggi di sekolah swasta.

Selanjutnya, penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Fajrin Tahun 2013, dengan judul penelitian “Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan Dalam Mentaati Tata Tertib Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013”. Simpulan penelitian ini adalah untuk mewujudkan perilaku yang berdisiplin tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman yang keras atas pelanggaran aturan tersebut, tetapi perlu juga adanya pemahaman diri dari dalam diri individu untuk bersedia mengikuti dan menaanti aturan yang berlaku. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya pemahaman kedisiplinan dalam mentaati tata tertib pada siswa.

Berdasarkan kelima penelitian di atas sama-sama membahas bagaimana perilaku kedisiplinan siswa. Namun yang membedakan ketiga penelitian di atas adalah bentuk perilaku kedisiplinan siswa dari aspek yang berbeda. Penelitian

pertama perilaku kedisiplinan siswa dilihat dari pengaruh tata tertib, artinya jika baik tata tertib yang ada di sekolah maka akan baik pula kedisiplinan belajar siswa. Penelitian kedua, dilihat dari faktor yang mempengaruhi. Penelitian yang ketiga, perilaku kedisiplinan siswa dilihat dari beberapa aspek, yaitu: waktu, disiplin diri, pengendalian diri, memahami fungsi kedisiplinan bagi diri sendiri, kedisiplinan di dalam kelas, mampu membedakan sikap disiplin yang benar dan salah, serta faktor yang mempengaruhi kedisiplinan baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang keempat, penekanannya untuk mengetahui pengetahuan generasi muda tentang disiplin dan kejujuran di sekolah swasta maupun negeri. Sedangkan penelitian yang kelima dilihat dari perilaku yang berdisiplin tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman yang keras atas pelanggaran aturan tersebut, tetapi perlu juga adanya pemahaman diri dari dalam diri individu.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman disiplin perlu diupayakan dan ditingkatkan. Pemahaman disiplin pada siswa bertujuan menumbuhkan sikap yang positif dan produktif. Dengan demikian pemahaman kedisiplinan siswa melatih siswa memahami dan kemudian menguasai kemampuan mengatur dirinya sendiri untuk menaati sebuah peraturan yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut maka dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian dengan asumsi adanya gambaran pemahaman kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib yang akan melatih siswa menumbuhkan sikap yang positif dan produktif.

B. Konsep Perilaku Disiplin

1. Pengertian Perilaku

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003) Dipandang dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa dilihat sedangkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Soekidjo Notoatmodjo (2003) juga berpendapat bahwa perubahan atau penanaman perilaku seseorang melalui 3 tahap yaitu:

- a. Pengetahuan, adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan melalui panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan meraba.
- b. Sikap, adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.
- c. Tindakan, adalah perwujudan dari pengetahuan yang diperoleh dan merupakan bentuk nyata dari sikap seseorang.

Menurut ahli aliran Behavioris B. F. Skinner (dalam Danim, 2010) menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus dan tanggapan atau respon), semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan bukan oleh kekuatan internal. Menurut Skinner perilaku dibedakan atas:

- a. Perilaku yang dialami (*innate behavior*), yang kemudian disebut juga sebagai respondent behavior yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, perilaku yang bersifat refelksi.
- b. Perilaku operan (*operant behavior*), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui, tetapi semata-mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Perilaku operan belum tentu didahului oleh stimulus dari luar.

Dari pengertian di atas dapat disimplkan, perilaku dapat disebut juga bertingkah laku seorang individu yang melakukan aktifitas-aktifitas. Perilaku meliputi perilaku yang nampak dan juga perilaku yang tidak nampak.

2. Perilaku Disiplin

Pengertian kedisiplinan belajar secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin “disbel” yang berarti pengikut. Seiring dengan pergantian zaman, berubah menjadi “disipline” yang mempunyai arti kepatuhan tentang suatu tata tertib. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

“Tulus Tulus Tu’u (2004: 31) mendefenisikan bahwa *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, menyatakan disiplin adalah sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam

mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.”

“Menurut Semiawan (2009) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: Peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.”

Menurut Slameto (2010) disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Dijelaskan oleh Slameto bahwa ada beberapa macam disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya: disiplin siswa dalam masuk sekolah, dan dalam mentaati tata tertib disekolah. Disiplin dalam mengerjakan tugas adalah disiplin yang mencakup keteraturan mengerjakan tugas, bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas sekaligus mengerti dan memahami materi yang dipelajari. Disiplin dalam mengikuti pelajaran yaitu kesiapan mengikuti pelajaran dengan mencatat hal-hal yang diajarkan, dan menanyakan hal yang kurang jelas sehingga siswa mengerti dan memahami materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan. Jelaslah bahwa disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh

setiap siswa, yang akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya. Dengan disiplin diharapkan mampu membuat siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan disiplin yang baik tentu akan dapat melahirkan prestasi belajar yang baik juga.

Dijelaskan beberapa alasan sikap kedisiplinan atau disiplin sangat diperlukan terutama dalam kelancaran proses belajar mengajar. Tulus Tu'u (2008) mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya disiplin dalam belajar, yaitu:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa diharapkan dapat berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.
- 3) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

- 4) Dengan disiplin siswa dapat membangun kepribadian yang baik. Karena seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi dan mentaati peraturan.

Berdasarkan dari beberapa teori tentang kedisiplinan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Karena dalam aplikasinya, kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidak seorang siswa dalam mentaati peraturan yang sangat penting bagi stabilitas kegiatan. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan suatu sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat.

3. Pentingnya Disiplin

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga siswa yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berikut pendapat tulus Tu,u (2008) mengenai pentingnya disiplin.

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan

sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya.

- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anaknya dapat menjadi individu yang teratur, tertib dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pentingnya disiplin, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Berbagai manfaat disiplin belajar bagi siswa sangatlah terlihat, terutama disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa meraih kesuksesan dalam belajar.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat melatih peserta didik menjadi lebih taat pada peraturan yang ada atau yang sudah ditetapkan. Menurut Suradi (2011) ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan seorang siswa dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, penjelasannya sebagai berikut:

a. **Faktor Internal.** Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, yang meliputi:

- 1) Ranah kognitif, merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.
- 2) Minat, adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan kesadaran siswa untuk belajar.
- 3) Motivasi, adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan kedisiplinan terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku disiplin. Dalam disiplin motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

b. **Faktor Eksternal.** Yaitu faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial, yang meliputi:

- 1) Faktor lingkungan keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam melatih kedisiplinan siswa. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidakteraturan, pertengkaran, masa bodoh,

tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing dapat berpengaruh pada siswa.

- 2) Faktor lingkungan masyarakat. Sifat kedisiplinan seorang siswa selain sapat dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan masyarakat, karena jika lingkungan masyarakat berkondisi baik maka pengaruh yang didapat juga baik dan sebaliknya. Lingkungan masyarakat atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras berpengaruh pada kedisiplinan siswa.
- 3) Faktor lingkungan sekolah. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa menekankan kehendaknya tanpa memperhatikan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi aktivitas disiplin belajar siswa. Hubungan yang baik antar siswa dengan lingkungan sosial sekolah yang terdiri dari guru, dengan teman-teman sekelas, serta administrasi mampu memberikan dorongan yang baik bagi siswa untuk belajar lebih giat. Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya. Siswa harus dapat membatasi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk. Lingkungan sosial

yang terakhir berasal dari keluarga, peran serta orangtua dalam proses belajar anaknya sangatlah dibutuhkan. Aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan keluarga hendaknya dilaksanakan dengan baik guna menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga.

5. Pelaksanaan Perilaku Kedisiplinan Siswa

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perilaku kedisiplinan siswa SMA Negeri 21 Bone di Kabupaten Bone. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku kedisiplinan merupakan perilaku siswa yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman. Sedangkan perilaku ketidakdisiplinan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dianggap melanggar kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Dalam pelaksanaan disiplin, harus berdasarkan dari dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh seseorang hanya akan sia-sia. Di sekolah, guru dituntut mampu mentransfer cara berfikir, bersikap dan bertindak dengan mendasarkan pada etika moral yang baik, ucapan, kedisiplinan, kasih sayang. Tiap sekolah tentu mempunyai aturan-aturan atau tata tertib yang mengarahkan mendidik disiplin.

C. Landasan Teori

1. Teori Habitus

Habitus pierre bourdieu didefenisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Selain itu habitus juga didefenisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Sebagai contohnya, kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga terbawa sampai ia dewasa, karena kebiasaan tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Sebagai contoh lainnya, yaitu kebiasaan seorang siswa berperilaku disiplin di sekolah, dikarenakan peraturan tata tertib sekolah, di mana hal itu merupakan peraturan dalam lingkungan sekolah yang harus ditaati. Karena ketaatan dari individu tersebut, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi kebiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu. Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi kehidupan anak juga mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan, sehingga siswa akan menjadi terbiasa untuk berperilaku disiplin bukan hanya dilingkungan keluarga tapi juga di sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasikan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode histories yang relative panjang. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial dan tindakanlah yang menjadi perantara habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan. Seperti halnya makan, minum, berbicara, berperilaku disiplin, tidak disiplin dan sebagainya.

1. Teori Peran

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah tertulis seorang guru harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, murid harus bagaimana. Jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi juga menyalahi skenario maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Perilaku ditentukan oleh peran sosial. Sosiolog yang bernama Gland Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan "*live course*" yang memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

2. Teori Behavioral

Ada dua teori yang termaksud ke dalam paradikma perilaku sosial yaitu:

- a. *Teori Behavioral Sociology*, teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan actor dengan tingkahlaku actor. Akibat-akibat tingkahlaku di perlakukan sebagai variable independen. Ini berarti teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang.
- b. *Teori Exchange*, Tokoh utamanya adalah George Homans. Teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradikma fakta sosial, terutama menyerang ide Durkheim secara langsung dari tiga jurusan.

1). *Pandangan Tentang Emergence*

Human mengakui bahwa selama berlangsungnya proses interaksi, timbul suatu fenomena baru. Oleh penganut paradikma perilaku sosial sebagaimana dari konsep ini dapat diterima. Tetapi soalnya, bagaimana cara menerangkan fenomena yang timbul dalam proses interaksi tersebut.

2). *Pandangan tentang psikologi*

Sewaktu Durkheim menyusun teorinya di akhir abad 19 ketika itu ia berhadapan dengan konsep-konsep psikologi yang masih sangat primitive dan jauh kurang canggih dengan konsep psikologi dewasa ini. Psikologi

waktu itu memusatkan perhatian terutama kepada bentuk-bentuk tingkahlaku yang bersifat instingtif dan mengamsumsikan bahwa sifat manusia adalah sama secara universal.

3). *Metode Penjelasan*, menurut Durkheim obyek stude sosiologi adalah barang sesuatu dan sesuatu yang di anggap sebagai barang sesuatu. Barang sesuatu yang menjadi obyek stude sosiologi ini dapat diterangkan bila dapat diketemukan factor-faktor penyebabnya. Lebih khusunya lagi suatu fakta sosial dapat diterangkan bila dapat diketemukan fakta sosial lain yang menjadi penyebabnya. Homan mengakui bahwa fakta sosial-fakta sosial tertentu selalu menjadi penyebab dari fakta sosial yang lain.

3. Teori Piaget

Menurut teori piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitif. Iya menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Menurut piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangannya sesuai dengan umurnya.

D. Kerangka Pikir

Ada beberapa hal pokok yang menjadi landasan berfikir dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya. Untuk itu peneliti mengutip beberapa pendapat yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang nantinya akan dikaji secara mendalam. Proses pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku yang didapat melalui belajar bersifat permanen yang akan bertahan relatif lama. Kegiatan belajar mengajar yang baik berasal dari disiplin belajar yang baik pula, sebaliknya apabila disiplin belajar tidak dioptimalkan maka akan timbul masalah disiplin. Kedisiplinan merupakan suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Karena dalam aplikasinya, kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidak seorang siswa dalam mentaati peraturan. Oleh karena itu kedisiplinan belajar harus didasari dengan suasana tenang, penyampaian arti disiplin harus dilakukan dengan lemah lembut dan akrab.

Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa karena disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar dan ketika belajar. Salah satu indikator dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah dengan perilaku kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa dalam proses

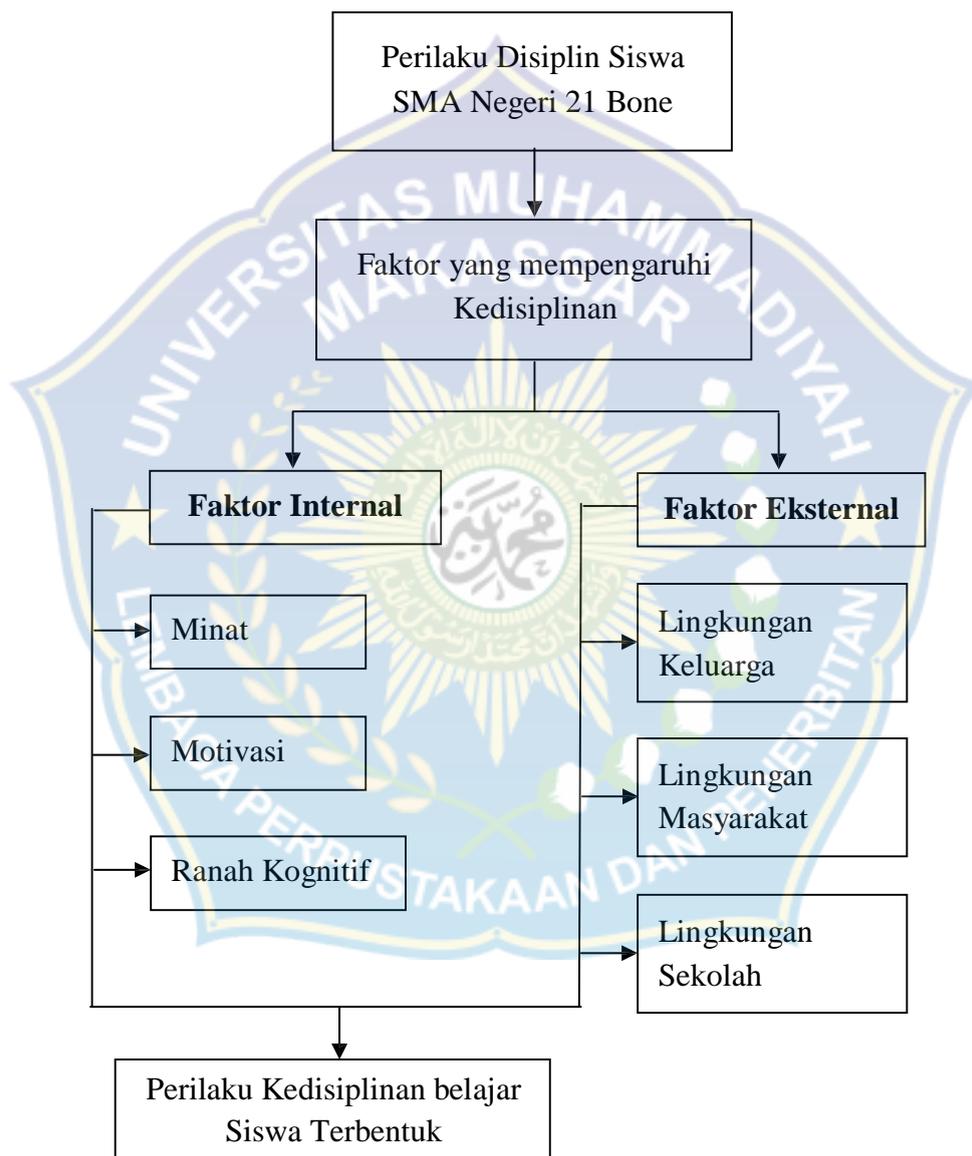
pembelajaran dapat melatih siswa menjadi lebih taat pada peraturan yang ada.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan seorang siswa dalam belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dapat berasal dari faktor internal (dalam) maupun faktor eksternal (luar). Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, yang meliputi Ranah kognitif, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial. Meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Prestasi belajar yang maksimal juga bisa diraih dengan kedisiplinan belajar yang tinggi. Dengan kedisiplinan belajar, siswa dapat mencapai prestasi seperti yang diinginkan. Karena siswa akan mempunyai suatu perasaan patuh dan taat. Disiplin di sekolah bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara yang akhirnya membawa anak kepada perilaku disiplin.

Di luar sekolah atau lingkungan, sangat berperan penting dalam pembinaan kedisiplinan belajar anak di rumah yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi anak dan bertanggung jawab mencukupi kebutuhan anak. Disiplin belajar dalam hal ini tidak hanya dalam taat dengan waktu belajar yang sudah ditentukan, tetapi juga termasuk dengan pemanfaatan waktu luang yang ada untuk belajar. Secara otomatis, semakin sering anak

belajar maka pelajaran yang telah diajarkan akan semakin dimengerti. Perilaku disiplin belajar tersebut tidak hanya berlaku dalam lingkungan sekolah namun juga berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Gambar 2.1 bagan kerangka pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai “Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, peneliti menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Studi kasus merupakan studi tentang suatu kejadian atau permasalahan yang memiliki kekhususan dan keunikan sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan masalah yang akan diteliti karena keunikannya dan dalam permasalahan tersebut peneliti harus melihat bahwa masalah-masalah yang akan diteliti harus tunggal.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas terkait dengan pengertian studi kasus dapat dilihat persamaannya bahwa studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang memfokuskan pada suatu permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan

penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai. Pada jenis penelitian ini peneliti harus benar-benar mampu menempatkan diri dan mampu menemukan suatu cara yang tepat yang dapat memecahkan masalah yang akan diteliti karena pada penelitian ini penelitalah yang berperan aktif.

Studi kasus ini membantu penelitian untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekususnya atau ciri kasnya.

Untuk memahami dan mendeskripsikan jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai “Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone”. Peneliti menggunakan studi lapangan (*fileld research*) dengan observasi penelitian langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

B. Lokus penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 21 Bone, Kelurahan Pancaitanya, Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Di mana peneliti terjun langsung untuk melakukan pengamatan.

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto (2009 :172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut:

1. Informan Kunci (*Key Information*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan Ahli, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan Tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Adapun Nama yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Nama-nama Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	Drs. Muhammad Sahrir, M.H	Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Bone	54 Tahun
2.	Andi ardani AM.S.pd	Guru/Urs. BK/BP	39 Tahun
3.	Drs. Nasruddin . M.si	Guru/Urs. Kesiswaan	56 Tahun
4.	Kasnowati.S.pd	Guru/Wali Kelas	40 Tahun
5.	Nurwati.S.pd	Guru/Wali Kelas	38 Tahun
6.	Bapak Hakim	Orang Tua Siswa	40 Tahun
7.	Ibu Rosdiana	Orang Tua Siswa	38 Tahun

8.	Bapak Arsyad	Tokoh Masyarakat	42 Tahun
9.	Mardiana	Siswi SMA Negeri 21 Bone	16 Tahun
10.	Dalviani	Siswi SMA Negeri 21 Bone	16 Tahun
11.	Muhammad Akmal	Siswa SMA Negeri 21 Bone	16 Tahun
12.	Muh. Fadil	Siswa SMA Negeri 21 Bone	16 Tahun

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan (*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian. Penelitian ini berfokus pada Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak disiplin, hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar, seperti: tidak mengerjakan tugas, tidak disiplin waktu (terlambat), meninggalkan jam saat pelajaran atau membolos, mengobrol atau membuat gaduh saat pelajaran, baju dikeluarkan. Ada siswa yang menjadi penggerak diantara siswa yang lain sehingga banyak yang ikut-ikutan tidak disiplin. Mereka terlalu meremehkan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini selain peran guru yang menjadi panutan siswa di sekolah, orang tua juga sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin, 2013: 102). Dalam penelitian menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut:

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabdikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/ melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2018).

Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap

informan yang diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari alam lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan komprehensif menjawab permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2018: 21).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif deskriptif dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui penelitian wawancara mendalam, studi literatur, observasi, dan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Di dalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni:

1. Tehknik observasi

Ina Malyadin (2013) mengemukakan penelitian mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan disekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperlukan akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks (Sugiyono, 2018: 226). Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang dilokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan masyarakat hanya melakukan pengamatan dari jauh.
- b. Observasi pastisipasi moderat, observasi ini meneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan informan peneliti, tetapi belum menyeluruh.

2. Teknik Wawancara

Ina Malyadi (2013) menyatakan wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrumen ini di gunakan mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang lues, pertanyaan yang di berikan dapat disesuaikan dengan subyek sehingga segala sesuatu yang ingin di ungkapkan dapat di gali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara tidak berstruktur. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010 : 233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara struktur dan tidak struktur yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (*struktur interview*): Wawancara terstruktur (*struktur interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh (terarah). Oleh karna itu, dalam melakukan wawancara, pewacara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara tidak bertsruktur (*instrutured interview*): Wawancara tidak bertsruktur (*instrutured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak pedoman wawancara, yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara di gunakan berupa garis-garis merupa yang akan di tanyakan.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengumpulkan informasih yang akuran di perlutkan teknit wawancara baik

berstruktur maupun tidak berstruktur dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara wawancara dengan informan orang yang wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dalam Ina Malyadin (2013) pengertian kata dokumen sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yang pertama adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis.

Dari beberapa pengulasan teknik di atas maka dapat ditarik benang merahnya dokumen merupakan sumber data yang digunakan yang dilengkapi, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), semua data yang diperoleh lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.

2. *Data Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh dilapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conduction drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan disajikan. Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal-hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh di lapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus diperbaiki.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan tringulasi. Adapun tringulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2009: 330).

1. *Tringulasi Sumber*, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu'nas Fuaidah, 2011).
2. *Tringulasi Teknik*, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan

berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. (Tu'nas Fuaidah, 2011).

3. **Tringulasi Waktu**, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Tu'nas Fuaidah, 2011).
4. **Triangulasi antara Peneliti**, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan dan analisis data (Tu'nas Fuaidah, 2011).



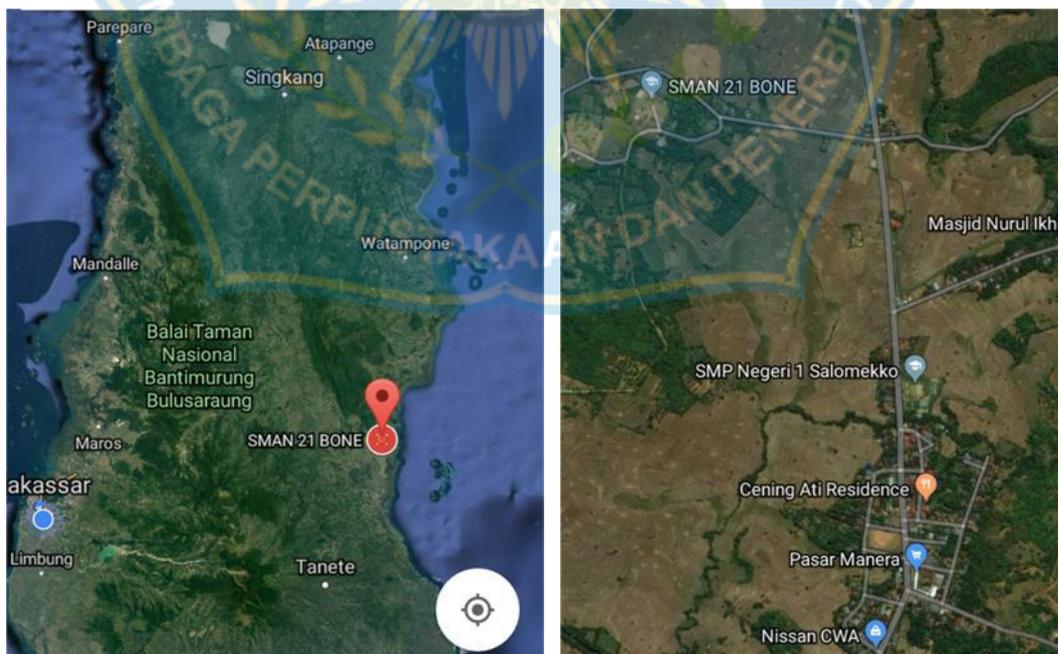
BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis SMA Negeri 21 Bone

Sekolah SMA Negeri 21 Bone merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Bone. SMA Negeri 21 Bone terletak di Jalan Poros Sinjai-Watampone. Berada di Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. SMA Negeri 21 Bone didirikan pada tanggal 25-11-2002 dan beroperasi pada tanggal 14-03-2005. SMA Negeri 21 Bone merupakan sekolah yang memberikan peran cukup penting kepada siswa. Berlokasi di jalan poros Kota Bone namun memiliki situasi yang nyaman dan kondusif sebab terhindar dari keramaian kota.

Gambar 4.1 Lokasi SMA Negeri 21 Bone



Sumber: Google Maps Januari 2019

B. Kondisi Sekolah SMA Negeri 21 Bone

Kondisi fisik sekolah terlihat sangat baik. Lantai sudah dikeramik dan tembok sudah dicat dengan rapi. Kebersihan lingkungan sangat terjaga dikarenakan selain ada piket kelas juga selalu diadakan kegiatan Jumat bersih oleh warga sekolah. Selain itu, di sekolah juga tersedia sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai seperti tersedianya kamar mandi, lapangan upacara, lapangan olahraga, perpustakaan, uks, ruang kesenian dan gudang. Siswa SMA Negeri 21 Bone sebagai salah satu obyek penting dan sebagai syarat terbentuknya generasi penerus yang bermutu kedepannya. Mereka yang telah lulus ujian yang diselenggarakan tiap tahun oleh sekolah dan sebagian kecil adalah pindahan dari sekolah sederajat.

C. Visi Misi dan Tujuan Sekolah SMA Negeri 21 Bone

1. Visi Sekolah

Visi adalah cara pandang bagaimana sekolah ke depannya, kemana lembaga harus dibawa agar dapat eksis, kreatif, dan inovatif. Visi sebagai gambaran yang menantang tentang kondisi masa depan yang dicita-citakan oleh SMA Negeri 21 Bone. Rumusan visi SMA Negeri 21 Bone, mengacu pada tugas pokok dan fungsinya yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk dan membangun axiologis (bermoral, berkepribadian luhur, dan bermartabat, kompeten, cerdas dan terampil). Adapun visi sekolah SMA Negeri 21 Bone, yaitu “Menuju Insan yang Berkualitas, Beriman, Menguasai Teknologi, Bertanggung Jawab serta Taqwa kepada Allah SWT”.

2. Misi Sekolah

Setiap organisasi di dirikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan bersama. Untuk ketecapaiannya tujuan tersebut maka harus merumuskan misi yang akan di emban sebagai petunjuk kearah mana lembaga pendidikan akan dikembangkan. SMA Negeri 21 Bone adalah lembaga pendidikan yang formal menjadikan manusia yang bermartabak. Dalam proses belajar dan mengajar prinsip saling menghormati sesama manusia, saling menghidupi dan saling menghargai. Disamping itu mereka juga dapat saling membantu dan membimbing dalam meningkatkan prestasi belajar secara mandiri sehingga mampu berkompetensi secara lokal, nasional dan bahkan internasional. Adapun misi sekolah tersebut yaitu:

- a. Mengembangkan profesionalisme guru dan pegawai.
- b. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar.
- c. Menyalurkan bakat dan kreatifitas siswa.
- d. Meningkatkan kegiatan keagamaan.
- e. Menumbuhkan partisipasi orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan mutu anak didik.

3. Tujuan Sekolah

- a. Mempersiapkan peserta didik yang betakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia.
- b. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetesi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap protivitas.

- c. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian luhur, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- d. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- e. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA NEGERI 21 Bone, Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, disekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan disekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang di dalam kelas. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang biasanya hadir tepat waktu, hal ini diterapkan di sekolah serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tulus Tu'u (2008) menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan juga karena perilaku yang baik.

a. Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone

Winataputra (1998: 10) menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut: agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa dikontrol guru, disiplin sebagai mana diakui oleh pakar sejak dahulu, merupakan titik pusat dari tingkat ketercapainnya dalam menerapkan disiplin yang sempurna, tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpaksa untuk belajar, kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam masyarakat. Dalam proses pembelajaran disiplin belajar adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan hal yang penting, hal ini disebabkan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran. Dengan membiasakan disiplin akan meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muh. Syahrir (49 Tahun), selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone masih ada beberapa siswa yang sering melanggar aturan seperti saling mempengaruhi untuk bolos dari sekolah baik di saat jam belajar maupun di luar jam belajar karena mereka ingin pergi main di sawah”. (Hasil wawancara 03 Desember 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Drs.Nasruddin.M.si (56 Tahun), sebagai Wakasek/Urs. Kesiswaan SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan siswa di sini alhamdulillah baik. Setiap hari anak-anak sudah tepat berangkat sekolah, berpakaian sesuai dengan aturan sekolah dan mengerjakan tugas dirumah tetapi mungkin ada beberapa anak saja yang kurang disiplin dalam pembelajaran, ketika guru menerangkan ada beberapa siswa yang berbicara dan keluar masuk tanpa izin. Tapi itulah tugas kami sebagai guru yang harus mendidik dan mengajarkan mereka kedisiplinan. Dengan begitu, disiplinnya siswa dapat mendorong proses belajar mereka dengan baik, serta melakukan hal-hal yang benar. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain”. (Hasil wawancara 05 Desember 2018).

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh Ibu kasnawati. S.pd (40 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Disiplin itu iya ikut aturan, kalau di sekolah harus begitu. Mendisiplinkan siswa di SMA Negeri 21 Bone, sehingga mereka mengikuti aturan tata tertib yang berlaku, itu yang selalu kami terapkan dan kembangkan. Disiplin di sekolah itu bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman yang akhirnya membawa anak kepada perilaku disiplin dari dalam dirinya. Disiplin diri akan terasa manfaatnya jika kita memiliki suatu impian dan cita-cita yang ingin dicapai. Belajar untuk melatih diri mengerjakan berbagai hal yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kebiasaan yang dilakukan akan menentukan masa depan. Kebiasaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, begitu pun sebaliknya. Itulah yang kami harapkan bagi siswa di sini”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan ketiga informan yang berbeda yakni Bapak Muh syahrir, Bapak Drs nasruddin dan Ibu kasnawati maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone baik tapi belum maksimal. hal ini dapat dilihat dari siswa yang taat dan patuh terhadap peraturan tata tertib sekolah. Misalnya datang tepat waktu, menggunakan

pakaian yang lengkap dan rapi. Dengan begitu, disiplin siswa di SMA Negeri 21 Bone dapat mendorong terjadinya proses belajar yang baik, serta melakukan hal-hal yang benar. Disiplin di sekolah itu bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman yang akhirnya membawa anak kepada perilaku disiplin dari dalam dirinya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Dalviani (16 Tahun), selaku siswi SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Saya berperilaku disiplin kak. Saya datang ke sekolah jarang terlambat karena setiap pagi bangun jam 06.00. Di sekolah saya takut melanggar peraturan sekolah, takut mendapat sanksi dari bapak atau ibu guru. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Akmal (16 Tahun), selaku siswa SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Saya disiplin kak, menurutku itu penting sekali. Datang ka ke sekolah tepat waktu dan pulang ka sesuai waktu yang ditentukan. Di dalam kelas saya juga memperhatikan kalau guru menjelaskan, kalau ada tugas saya kerjakan. Taat sama pertauran tata tertib itu salah satu cara disiplin waktu sekaligus mendisiplinkan diri”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan yang berbeda yakni Dalviani dan Muhammad Akmal sebagai siswa SMA Negeri 21 Bone yang memiliki perilaku disiplin maka dapat disimpulkan bahwa, disiplin itu sangat penting. Dengan mematuhi peraturan tata tertib di sekolah yang berlaku, hal itu dapat mengajarkan kita tentang disiplin waktu, mengajarkan kita tentang pengendalian diri serta mengajarkan kita untuk mendisiplinkan diri sendiri.

Adapaun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“Perilaku disiplin siswa di SMA Negeri 21 Bone kurang baik. hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa sudah taat dan patuh terhadap peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah, meskipun masih ada beberapa yang masih melanggar. Kedisiplinan yang ditanamkan ini lebih ditekankan kepada kesadaran diri bukan karena paksaan. Ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. (Hasil Observasi 03 Desember 2018).

Tabel 5.1 Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone

No.	Disiplin Siswa
1	Memakai seragam sekolah lengkap dan rapi
2	Datang dan pulang sekolah sesuai aturan waktu yang ditetapkan
3	Hp harus dimatikan atau dikumpulkan
4	Tidak merokok di sekolah

Sumber: Hasil Observasi di SMA Negeri 21 Bone

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone sudah memiliki kedisiplinan yang baik dilihat dari aspek disiplin waktu serta aspek disiplin diri. Siswa mempunyai pengetahuan atau pemahaman perilaku kedisiplinan dengan masuk kelas tepat waktu dan mengumpulkan tugas, disiplin pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mengerjakan tugas diskusi.

b. Perilaku Ketidak disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone

Perilaku tidak disiplin merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Siswa yang tidak disiplin umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor

yang berasal dari dalam atau dari luar diri pribadinya. Pada dasarnya perilaku tidak disiplin disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak berhasil. Proses sosialisasi ini tidak berhasil dikarenakan seseorang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Perilaku tidak disiplin ini terjadi di SMA Negeri 21 Bone. Terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa di SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone dapat dirasakan karena kurangnya moralitas siswa yang berada di sekolah tersebut.

Data hasil wawancara peneliti dengan bapak drs. nasruddin (56 Tahun), selaku Wakasek/Urs. Kesiswaan SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Khususnya untuk siswa-siswi SMA Negeri 21 Bone yaitu masih sering telat datang ke sekolah dan masuk kelas saat pergantian jam pelajaran, pada waktu proses belajar dikelas siswa-siswi sering gaduh dan mengganggu temantemannya, setiap diberi tugas dari guru siswa-siswi sering gagal menyelesaikan tugas tepat waktu dan ada beberapa siswa yang masih sering membolos pada waktu jam pelajaran”. (Hasil wawancara 05 Desember 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu nurwati s.pd (38 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Tyaa..siswa-siswi di SMA Negeri 21 Bone itu masih sering melakukan kesalahan yang melanggar aturan yang terdapat di sekolah. Rata-rata yang tidak disiplin itu kan malas belajar, malas masuk kelas. Apalagi minat siswa saat mengikuti belajar selalu berubah-ubah. Pelajaran yang dianggap mudah dan disukai oleh siswa, maka semangat dan minat siswa sangat bagus. Namun untuk mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa maka semangat dan minatnya kurang, selain itu juga pada jam-jam siang minat belajar siswa sudah menurun dan apabila sudah marah ”ngambek” siswa tidak mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh bapak Andi Ardani (39 Tahun), sebagai Guru/Urs. BK SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Memang siswa-siswa SMA Negeri 21 Bone baik dalam kelas maupun diluar kelas telah banyak melakukan perilaku yang tidak disiplin, dalam kelas misalnya pada saat proses pembelajaran berlangsung ada saja siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan di luar belajar seperti bermain-main dengan teman, menggunakan Hp saat belajar, tidur saat pembelajaran berlangsung, keluar masuk tanpa izin. Jadi sebagai guru kita harus menegur siswa dan menasehati agar tidak melakukannya kembali”. (Hasil wawancara 05 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda yakni Bapak Nasruddin, Andi Ardani dan Ibu Nurwati maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa di SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone dapat dirasakan karena kurangnya moralitas siswa yang berada di sekolah. Tapi sebagai guru, mereka harus menegur dan menasehati siswa agar tidak melakukan kembali perilaku yang melanggar aturan tata tertib sekolah. Karna sekolah juga memiliki tujuan untuk mendidik siswa-siswi agar memiliki karakter yang baik salah satunya memiliki kedisiplinan belajar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Mardiana (16 Tahun), selaku siswi SAM Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Kalau saya kak disiplinnya kadang-kadang, malas, bosan, ikut-ikutan teman dan mencari perhatian guru”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Hal ini juga disampaikan oleh Muh. Fadli (16 Tahun), selaku siswa SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Biasanya tidak disiplin ka kak, seperti bolos ka karena tidak selesai tugas biasa, malaska belajar kak, panas sekali di kelas”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan dua informan yang berbeda yakni Mardiana dan Muh. Fadli maka dapat disimpulkan bahwa terkait perilaku

tidak disiplin yang dilakukan siswa adalah penyimpangan terhadap karakter disiplin dan tanggungjawab dimana siswa merasa malas belajar dan tidak bertanggungjawab terhadap tugasnya.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“Siswa-siswi di SMA Negeri 21 Bone itu masih sering melakukan kesalahan yang melanggar aturan yang terdapat di sekolah. Rata-rata yang tidak disiplin itu malas belajar, malas masuk kelas. Apalagi minat siswa saat mengikuti belajar selalu berubah-ubah. Guru biasanya menegur siswa dan menasehati agar tidak melakukannya kembali”. (Hasil Observasi 03 Desember).

Tabel 5.2 Perilaku tidak Disiplin Siswa

No.	Ketidak disiplin Siswa
1	Tidak mengerjakan tugas atau PR
2	Mengobrol atau membuat gaduh/ramai saat pelajaran.
3	Meninggalkan jam saat pelajaran atau membolos, dan tidak masuk kelas.
4	Tidak memakai seragam lengkap, baju dikeluarkan, dan buku paket.
5	Datang dan masuk kelas terlambat.
6	Tidak mendengarkan dan memperhatikan saat guru memberikan penjelasan mata pelajaran.
7	Mencontek saat ulangan

Sumber: Hasil Observasi di SMA Negeri 21 Bone

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat di SMA Negeri 21 Bone bahwa banyak siswa yang tidak disiplin, hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar. Ada siswa yang menjadi penggerak diantara siswa yang lain sehingga banyak yang ikut-ikutan tidak disiplin. Mereka terlalu meremehkan pembelajaran di sekolah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone

Kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat melatih peserta didik menjadi lebih taat pada peraturan yang ada atau yang sudah ditetapkan. Menurut Suradi (2011) ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan seorang siswa dalam belajar, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, yang meliputi:

1) Ranah Kognitif

Kognitif dapat diartikan sebagai intelektual yang terdiri dari tahapan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, dan evaluasi. Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.

Pemahaman siswa dalam proses belajar dalam kelas perlu dilakukan dalam strategi pembelajaran dilihat lagi bagaimana kemampuan dan bagaimana keinginan siswa bisa menerima materi dengan mudah dan cepat menanggapi materi saat guru memberikan materi pembelajaran, jika materi itu kurang dimengerti oleh siswa diperlukan guru mengulang kembali materi pembelajaran agar siswa bisa menerima materi tersebut dan bisa juga disimpan dalam memori otak mereka.

Data hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurwati.S.pd (38 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Masalah pemahaman siswa kadang ada siswa yang cepat tangap saat guru menjelaskan ada juga yang tidak, jadi saya juga memberi tahu kepada guru agar bisa menerangkan materi itu dengan jelas biar mereka mengerti saat di berikan soal”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Kasmawati.S.pd (40 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Kalau masalah cepat tangkap Alhamdulillah adalah sebagian siswa, saat saya bertanya mereka cepat sekali angkat tangan dan ada juga siswa yang duduk diam saja dari pertama masuk sampai keluar, entah apa penyebabnya saya berusaha tanya pada siswa tersebut dia hanya diam saja, tetapi saya pikir mungkin akibat piskologinya yang terganggu”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Selanjutnya pernyataan dari Dalviani (16 Tahun), selaku siswa SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Terkadan saya cepat memahami materinya, dan kalau guru bagus menerangkan maka saya juga cepat memahami materi pembelajaran, jadi guru harus sedetail mungkin menerangkanya kak biar saya juga paham gitu”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan tiga informan yang berbeda yakni Ibu Nurwati, Ibu Kasnawati dan Siswa Dalviani maka dapat disimpulkan bahwa perlunya seorang guru memahami siswa serta bagaimana seorang guru menyampaikan materi pembelajaran agar siswa di dalam kelas dapat memahami materi pembelajaran demi perkembangan ranah kognitif siswa.

2) Minat

Minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan kesadaran siswa untuk belajar. Minat belajar juga sebagai salah satu faktor internal mempunyai peranan dalam menunjang prestasi belajar siswa, siswa yang tidak berminat terhadap bahan pembelajaran akan menunjukkan sikap yang kurang simpati, malas dan tidak bergairah mengikuti proses belajar mengajar. Untuk merangsang perhatian siswa setiap guru harus mampu menciptakan suasana proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga mampu menarik perhatian siswa terhadap apa yang diberikan.

Minat siswa terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong siswa yang akan belajar. Siswa yang berminat (sikapnya yang senang) kepada pembelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya yang hanya menerima kepada pembelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Sesuatu yang membuat siswa berminat yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu pemusatan perhatian keingin tahuan, motivasi dan kebutuhan. Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, siswa yang aktivitas belajarnya disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu kasnawati.Spd (40 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Pembelajaran yang saya terapkan sesuai dengan rencana pembelajaran. Kan minat siswa itu berubah-ubah. Pelajaran yang dianggap mudah dan disukai oleh siswa, maka semangat dan minat siswa sangat bagus. Namun untuk mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa maka semangat dan minatnya kurang. Agar pelajaran menyenangkan, biasanya siswa saya ajak beraktivitas langsung di luar kelas atau mempelajari hal-hal baru yang menarik”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nurwati.S.pd (38 Tahun), selaku Guru/Wali kelas SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan motivasi siswa, minimal biasanya untuk pembelajaran dimulai itu apa namanya di siapakan dulu kemudian doa bersama kemudian memberikan pengantar. Artinya kita mengikuti apa yang memang sudah ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Jadi biar anak didik saya minat belajar dalam kelas, saya juga harus menggunakan strategi yang sesuai, agar anak-anak tidak bosan belajar apalagi materinya yang membahas tentang teori, ditambah lagi jam mengajar saya jam terakhir, biasanya siswa sudah mengantuk. Jadi saya harus bisa membuat siswa menerima pelajaran dengan baik”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Muh. Fadli (16 Tahun), selaku siswa SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Kalo masalah minat belajarnya kak tergantung dari gurunya bagaimana caranya menjelaskannya dalam materi pembelajarannya”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda yakni Ibu Kasnawati, Ibu Nurwati dan siswa Muh. Fadli, maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari minat belajar siswa yang selalu berubah-ubah maka untuk meningkatkan minat belajar siswa maka guru di SMA Negeri 21 Bone harus menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat, melaksanakan

pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, agar proses pembelajaran yang diikuti siswa menjadi menyenangkan. Misalnya, mengajak siswa beraktivitas di luar kelas untuk mempelajari hal-hal baru yang menarik dilingkungan sekitar.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“Minat belajar siswa di SMA Negeri 21 Bone selalu berubah-ubah. Pelajaran yang dianggap mudah dan disukai oleh siswa, minat siswa sangat bagus. Namun untuk mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa maka semangat dan minatnya kurang. Jadi guru harus melaksanakan pembelajaran sesuai dengan metode atau strategi yang sudah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat” (Hasil observasi 05 Desember 2018).

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa yang selalu berubah-ubah maka seorang guru harus menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa serta pembelajaran yang akan dibawakan.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan kedisiplinan terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku disiplin. Dalam disiplin motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

Motivasi belajar siswa merupakan hal yang amat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar siswa. Dalam konteks ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswanya serta mencari cara meningkatkan semangat belajar siswa, cara menumbuhkan semangat belajar yang menurun, serta cara meningkatkan motivasi belajar diri sendiri dan cara menumbuhkan motivasi belajar pada diri sendiri untuk diterangkan kepada siswa, sehingga apa yang kita lakukan dapat menjadi contoh bagi siswa.

Data hasil wawancara peneliti dengan bapak Andi Ardani (39 Tahun).

Selaku Wakasek/Urs. Kesiswaan SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Kalau cara saya membangkitkan motivasi siswa itu ada dua dek, yang pertama pendekatan secara spiritual, dan yang kedua secara jasmani. Kalau secara spiritual, pas di awal pelajaran, sebelum menginjak materi pembelajaran, saya bercerita tentang kisah-kisah teladan, permasalahan yang diangkat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kalau pendekatan secara jasmaninya, ya anak-anak dikasi hadiah, hadiah itu bisa berupa materi, nilai ataupun ucapan. anak-anak itu kan senang kalau dikasi ucapan yang baik, misalnya: iyaa jawaban kamu benar..kamu pintar. Memang ucapannya kedengaran sepele, tapi dengan kata-kata seperti itu saja anak-anak sudah senang dan termotivasi”. (Hasil wawancara 05 Desember 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu kasnawati.S.pd (40 Tahun), selaku

Guru SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Motivasi itu sangat dasar sekali dek..sangat penting siswa itu diberi motivasi terlebih dahulu, agar mereka tertarik mengikuti mata pelajaran. Yang paling ideal itu pemilihan metode direncanakan dengan karakter siswa. Tergantung karakter siswanya seperti apa, tidak bisa semua anak itu diperlakukan sama, jadi harus melihat kondisinya siswa. Selain itu, cara saya membangkitkan motivasi anak untuk hafalan atau mengerjakan tugas itu begini dek, 10 orang yang maju pertama dapat nilai 100. 10 orang yang maju kedua dapat nilai 90, begitu seterusnya. Dengan cara seeperti itu nanti anak akan cepet-cepetan maju, secara jujur saja dek ya,

setelah saya menerapkan itu, anak-anak ada peningkatan, tetapi ada juga anak-anak tertentu yang tetap saja bandel, tetapi tidak hanya pada pelajaran saya, pelajaran yang lain juga begitu. Kalau sudah seperti itu cara saya mengatasinya yaa saya bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, dengan BK, agar mereka mau berubah lebih baik dan termotivasi”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Dalviani (16 Tahun), selaku siswa SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Yang membuat saya termotivasi, saat guru bercerita. Menurut saya itu paling menyenangkan dan mudah diingat. Apalagi metode yang digunakan guru seperti tanya jawab, ceramah sama bercerita. Apalagi guru menyuruh kita mencari permasalahan, kemudian diselesaikan secara bersama-sama”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda yakni bapak andi ardani, Ibu kasnawati dan siswa Dalviani maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sangat dasar sekali, sangat penting siswa itu diberi motivasi terlebih dahulu, agar mereka tertarik mengikuti mata pelajaran. Salah satu guru di SMA Negeri 21 Bone membangkitkan motivasi siswa dengan melakukan dua hal yaitu, pendekatan secara spiritual dan secara jasmani. Yang paling ideal adalah metode pembelajaran direncanakan dengan karakter siswa.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada di lokasi penelitian, yaitu:

“Cara guru di SMA Negeri 21 Bone meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui pendekatan secara spiritual dan secara jasmani. Selain itu media pembelajaran yang digunakan guru, kalau media pembelajarannya menarik anak-anak akan sangat termotivasi. (Hasil observasi 05 Desember 2018).

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guru di SMA Negeri 21 Bone menggunakan dua

pendekatan, yakni pendekatan secara spiritual dan pendekatan secara jasmani. Guru juga akan menggunakan metode yang sesuai serta media pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial, yang meliputi:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi seseorang. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal. Keluarga bersifat informal dapat diartikan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti yang dimiliki lembaga pendidikan formal. Apabila hubungan orang tua dengan anak dan hubungan anak dengan anak berjalan harmonis maka kondisi tersebut memberi stimulus dan respon yang baik dari anak sehingga perilaku dan prestasinya menjadi baik.

Menurut Slameto (2003: 60-64), dalam proses pembentukan karakter siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orang-tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orang-tua. Fungsi pendidikan di keluarga antara lain: membentuk dan melatih manusia sosial, memberikan keterampilan dasar kepada anak, penanaman

nilai-nilai moral kepada anak, membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi oleh anak.

Data hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hakim (40 Tahun), selaku orang tua siswa SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Saya orang tua yang selalu memperhatikan anak dek. Sejak dari kecil saya selalu membiasakan anak saya untuk tepat waktu. Misalnya ketika ketika jam belajar harus belajar, saatnya bangun tidur harus bangun, shalat 5 waktu, melatih bagaimana berbicara dengan orang lain dan membiasakan taat pada peraturan. Kalau anak saya melanggar hal kecil saya nasehati, kalau melakukan pelanggaran yang tidak bisa ditoleransi saya akan memarahinya. (Hasil wawancara 08 Desember 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rosdiana (38 Tahun), selaku orang tua siswa SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Kita sebagai orang tua nak pasti menginginkan anak-anak kami menjadi orang yang sukses, maka dari itu saya juga terkadang harus mengorbankan waktuku sama anak-anak, karena saya lebih banyak bekerja diluar daerah. Makanya saya sering berkomunikasi dengan sekolah, guru kelasnya bagaimana perkembangan anak saya, serta mendapatkan informasi dari tetangga saya bagaimana sikap anak saya ketika bermain. Yang terpenting saya dan suami saya mengawasi perilaku anak saya. (Hasil wawancara 08 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yang berbeda yakni Bapak Hakim dan Ibu Rosdiana maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi seorang anak sangat dibutuhkan. Perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian terutama dalam hal ini kedisiplinan seorang anak.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Dalviani (16 Tahun), selaku siswa

SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Iya kak..di rumah saya berperilaku disiplin, takut dimarahi orang tua kak. Contohnya setiap hari belajar tepat waktu dan pulang sekolah langsung pulang ke rumah. Apalagi di rumah orang tua memang menerapkan disiplin waktu, ibadah dan sikap”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Hasil wawancara dengan Muh. Fadli (16 Tahun), selaku siswa SMA

Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau di rumah kadang-kadang disiplin kak. Kadang-kadang juga tidak berperilaku disiplin karna males, nnton tv, main dengan teman dan kalau pulang sekolah main dulu ke rumah teman. Di rumah juga kedisiplinan kadang-kadang diterapkan kadang-kadang tidak mbak, soalnya ibu dan bapak sibuk dengan pekerjaannya. Jadi saya ikut tinggal dengan nenek saya”. (Hasil wawancara 07 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan kedua informan yang berbeda yakni siswa Dalviani dan Muh. Fadli maka dapat disimpulkan bahwa cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Relasi orang tua dengan anak, bagaimana suasana rumah ini sangat berpengaruh terhadap anak. Orang tua yang tidak atau kurang perhatian akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Dalam mendidik anaknya hendaknya orang tua harus memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sesuai keinginan dan kemampuannya, tetapi juga harus memberikan arahan dan bimbingan. Orang tua dapat menolong anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan bimbingan tersebut.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolahnya, baik makhluk hidup maupun makhluk mati. Berdasarkan teori yang telah ada, maka lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu: komponen lingkungan makhluk hidup, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan makhluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain guru, pimpinan, karyawan dan siswa. Sedangkan komponen lingkungan makhluk mati, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan makhluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, yang terdiri dari kondisi bangunan sekolah, ruang kelas baik praktek maupun teori dan taman.

Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Oleh karena itu dalam hal ini peran sekolah sangat dibutuhkan.

Data hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muh. Syahrir (54 Tahun), selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“SMA Negeri 21 Bone, seperti yang kita lihat kan kondisi sekolah jauh dari kebisingan jalan raya, jadi bisa dijamin pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. mendisiplinkan siswa itu menjadi tujuan kami. Jadi kita di sekolah itu ada urusan-urusan, ada kesiswaan, ada BK, ada wali kelas, nah ini semuanya bersinergi dilakukan secara terkoordinasi, mulai dulu wali kelas kemudian ke BK itu untuk menangani

penyimpangan yah, terutama bagi siswa yang kurang disiplin”. (Hasil wawancara 03 Desember 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Drs.Nasruddin. M.si (56 Tahun), selaku Wakasek/Urs. Kesiswaan SMA Negeri 21 Bone mengatakan bahwa:

“Di sekolah kita punya tertib. Ini semua untuk mengatur siswa menjadi disiplin dan untuk mencegah mereka yang akan berbuat tiak disiplin. Aturan-aturan harus ditegakkan, jika siswa yang disiplin diberi hadiah dan jika siswa yang tidak disiplin diberi hukuman. Setiap dalam rapat komite ya kita sampaikan, kita sosialisasikan tata tertib kemudian setiap hari senin kita upacara itu kita sampaikan kepada anak-anak. Ditambah lagi setiap tahun ajaran baru kita sosialisasikan, kita panggil orang tua siswa dan wali untuk kita berikan pengertian tentang bagaimana tata tertib sekolah ,rutin itu kita lakukan”. (Hasil wawancara 05 Desember 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Andi Ardani (39 Tahun), selaku Guru/BK SMA Negeri 21 Bone mengtakan bahwa:

“Di SMA Negeri 21 Bone itu kita selalu mengupayakan untuk mendisiplinkan siswa, tertuama menegakkan aturan tata tertib. Kepala sekolah juga sangat mendukung dan sangat berperang aktif dalam mendisiplinkan siswa. Ditambah lagi guru juga sesekali memberikan pengertian dan pengarahan kepada siswa di sela-sela pembelajaran. tetapi ada saja anak-anak disini yang masih bandel dan cuman na dengarkan saja tetapi tidak na terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Solusinya yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu: mengingatkan anak, menasehati anak, disosialisasikan saat pertemuan wali murid biasanya saat perpisahan, dan penerimaan rapot, agar orang tua mengetahui perkembangan anaknya dan orang tua diingatkan tentang pergaulan di masyarakat serta program-program sekolah diberitahu kepada orang tua murid”. (Hasil wawancara 05 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda yakni Bapak Muh. Sayahrir, drs. Nasruddin dan Andi Ardani maka dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 21 Bone selalu mengupayakan untuk

mendisiplinkan siswa, terutama menegakkan aturan tata tertib. Orang tua dan wali siswa juga selalu dilibatkan dalam setiap rapat komite terutama mengenai tata tertib sekolah. Ditambah lagi di sekolah, kesiswaan, BK dan wali kelas, semuanya bersinergi dilakukan secara terkoordinasi, mulai dulu wali kelas kemudian ke BK itu untuk menangani penyimpangan, terutama bagi siswa yang kurang disiplin.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Menurut Yusuf (2008:34) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian terutama dalam hal kedisiplinan siswa, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan tokoh masyarakat sekitar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam masyarakat, bila anggota masyarakat tersebut terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, maka akan berpengaruh kurang baik pada anak (siswa) yang berada di dalam lingkungan tersebut. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat siswa adalah orang-orang yang terpelajar dan memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik, maka akan membawa pengaruh yang baik pula bagi siswa.

Data hasil wawancara peneliti dengan Bapak Arsyad (42 Tahun), selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Pancaitana mengatakan bahwa:

“Perilaku siswa ketika di masyarakat ada yang baik dan ada yang kurang baik nak..perilaku yang baik biasanya sopan dengan masyarakat kalau yang perilakunya kurang baik biasanya bicara yang kotor, tidak menghormati orang tua dan ada yang saat pelajaran malah main diluar sekolah tidak mengikuti pembelajaran. Kalau ini nak pengaruh lingkungan memang. Kalau siswa berkeliaran di luar sekolah ada yang menjadi penggerak sehingga temannya juga ikut-ikutan. Kalau sudah begini diberi teguran dan diberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk”. (Hasil wawancara 08 Desember 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Hakim (40 Tahun), selaku orang tua siswa/masyarakat di Kelurahan Pancaitana mengatakan bahwa:

“Mengapa siswa tidak taat peraturan..itu karena sebagian besar pendidikan yang pertama berada di keluarga, ketika anak di rumah berperilaku yang tidak baik biasanya perilaku tidak baik dibawa di sekolah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang pertama tadi keluarga di sini kebanyakan orang tua siswa buruh tani dek..maka perhatian orang tua kepada anak kurang maksimal karena sibuk dengan pekerjaannya. Terus yang kedua dari sekolahnya, guru ada yang kurang tegas terhadap siswanya jika siswa melanggar peraturan, yang terakhir dari masyarakat sekitar rumahnya juga mempengaruhi perilakunya dek. Misalnya di masyarakat dipengaruhi oleh temanya bergaul. Kalau temannya baik anaknya juga pasti berperilaku baik begitu juga sebaliknya. Jadi sebagai masyarakat kami bisanya menegur, memberitahu kepada anaknya dan saya melaporkan perilaku yang tidak baik kepada orang tuanya”. (Hasil wawancara 08 Desember 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Rosdiana (38 Tahun), selaku orang tua siswa/masyarakat di Kelurahan Pancaitana mengtakan bahwa:

“Kondisi masyarakat di Kelurahan Pancaitana itu hubungan masyarakatnya terjalin dengan baik. nah sudah pasti ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa terutama kedisiplinannya. Kebanyakan masyarakat di sini bekerja sebagai petani, beberapa juga ada sebagai pegawai. Hubungan tokoh masyarakat dengan anak-anak, hubungan siswa dengan tetangganya tentu akan sangat mempengaruhi siswa. Intinya saling mengingatkan. Jika siswanya berperilaku tidak baik ditegur dan diajari”. (Hasil wawancara 08 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda yakni maka dapat disimpulkan bahwa diduga semakin baik kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh baik pula terhadap pembentukan karakter terutama dalam hal kedisiplinan siswa. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan masyarakat dengan karakter terutama dalam hal kedisiplinan siswa.

B. Pembahasan

Menurut Tulus Tu'u (2008) disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa karena disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar dan ketika belajar. Salah satu indikator dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah dengan perilaku kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat melatih peserta didik menjadi lebih taat pada peraturan yang ada.

Kegiatan belajar mengajar yang baik berasal dari disiplin belajar yang baik pula, sebaliknya apabila disiplin belajar tidak dioptimalkan maka akan timbul masalah disiplin. Kedisiplinan merupakan suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Karena dalam aplikasinya, kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidak seorang siswa dalam mentaati peraturan. Oleh karena itu kedisiplinan belajar

harus didasari dengan suasana tenang, penyampaian arti disiplin harus dilakukan dengan lemah lembut dan akrab.

1. Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone

Winataputra (1998: 10) menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut: agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa dikontrol guru, tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpaksa untuk belajar, kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam masyarakat.

Perilaku kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone baik tapi belum maksimal. hal ini dapat dilihat dari siswa yang taat dan patuh terhadap peraturan tata tertib sekolah. Misalnya datang tepat waktu, menggunakan pakaian yang lengkap dan rapi. Dengan begitu, disiplin siswa di SMA Negeri 21 Bone dapat mendorong terjadinya proses belajar yang baik, serta melakukan hal-hal yang benar. Disiplin di sekolah yang ditanamkan oleh guru di SMA Negeri 21 Bone bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman yang akhirnya membawa anak kepada perilaku disiplin dari dalam dirinya. Sehingga disiplin ini akan menjadi kebiasaan bagi siswa itu sendiri.

Rangkaian kebiasaan ini oleh Bourdieu disebut juga sebagai habitus. Dalam pandangan Pierre Bourdieu menjelaskan habitus sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Sebagai contoh, yaitu kebiasaan seorang siswa berperilaku disiplin di sekolah, dikarenakan peraturan tata tertib sekolah, di mana hal itu merupakan peraturan dalam lingkungan sekolah yang harus ditaati. Karena ketaatan dari individu tersebut, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi kebiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu. Ditambah lagi keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi kehidupan anak juga mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan, sehingga siswa akan menjadi terbiasa untuk berperilaku disiplin bukan hanya dilingkungan keluarga tapi juga di sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasikan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode histories yang relative panjang. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial dan tindakanlah yang menjadi perantara habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan. Seperti halnya makan, minum, berbicara, berperilaku disiplin, tidak disiplin dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone

Perilaku sikap kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti ranah kognitif, minat serta motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa ini, memiliki peran dan fungsinya masing-masing.

Dalam pandangan teori peran, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah tertulis seorang guru harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, murid harus bagaimana. Jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi juga menyalahi skenario maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Jika direfleksikan dengan permasalahan yang ada di SMA Negeri 21 Bone, pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi seseorang. Apabila hubungan orang tua dengan anak dan hubungan anak dengan anak berjalan harmonis maka kondisi tersebut memberi stimulus dan respon yang baik

dari anak sehingga perilaku dan prestasinya menjadi baik. selanjutnya lingkungan sekolah. namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Oleh karena itu dalam hal ini peran sekolah sangat dibutuhkan. Terakhir lingkungan masyarakat, diduga semakin baik kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh baik pula terhadap pembentukan karakter terutama dalam hal kedisiplinan siswa. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan masyarakat dengan karakter terutama dalam hal kedisiplinan siswa. Jika lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat menjalankan skenario yang telah disusun, melaksanakan perannya masing-masing, maka perilaku sikap kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone akan menjadi lebih baik, sehingga faktor internal dari dalam diri siswa berupa ranah kognitif, minat dan motivasi belajar akan muncul dengan sendirinya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: perilaku sikap kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang taat dan patuh terhadap peraturan tata tertib sekolah. Misalnya datang tepat waktu, menggunakan pakaian yang lengkap dan rapi. Sedangkan, perilaku tidak disiplin pada siswa di SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone, seperti datang terlambat tidak berpakaian rapi, merokok disekolah, dapat dirasakan karena kurangnya moralitas siswa yang berada di sekolah. Hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar. Ada siswa yang menjadi penggerak diantara siswa yang lain sehingga banyak yang ikut-ikutan tidak disiplin.

Dalam hal ini selain peran guru yang menjadi panutan siswa di sekolah, peran orang tua serta lingkungan masyarakat siswa juga sangat dibutuhkan. Faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa ini, memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Jika faktor eksternal siswa seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat baik maka siswa juga akan berperilaku baik, begitu juga sebaliknya. Jika lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat menjalankan skenario yang telah disusun, melaksanakan perannya masing-masing, maka perilaku sikap kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone akan menjadi lebih baik, sehingga faktor internal dari dalam diri siswa SMA negeri 21 Bone berupa ranah kognitif, minat dan motivasi belajar akan muncul dengan sendirinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan dalam kesimpulan diatas, maka selanjutnya peneliti akan menyampaikan beberapa saran

sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah SMA Negeri Bone perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Perilaku kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan dari semua pihak serta sarana prasarana yang tersedia, sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar.
2. Perlunya kerjasama guru, pihak sekolah, orang tua siswa serta masyarakat sekitar di dalam peningkatan pengetahuan belajar dan kesadaran berdisiplin belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Penerapan peraturan dan tata tertib yang sudah ada sebaiknya lebih ditingkatkan lagi, agar disiplin siswa lebih terkontrol.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardiansyah, Hanif. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK NU 01 Kendal*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Creswell, John W. (2012). *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Damin, Sudarwan. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Fajrin, Pratiwi. (2013). *Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan Dalam Mentaati Tata Tertib Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Febriyati, Rizki. (2015). *Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi Di Smk N 3 Wonosari*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fuidah, Tu'nas. (2011). *Metode Penelitian Triangulasi*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- KBBI. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kutha, Nyoman. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munawaroh, Siti. (2013). *Perilaku Disiplin Dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ritzer, George. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: UMS.
- Semiawan. (2009). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Setiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widasarana.
- Siti Hadiani, Leli. (2008). *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut)*. Skripsi tidak diterbitkan. Garut: Universitas Garut.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Suardi dan Syarifuddin. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, HB. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suyanto. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Perdana Media.
- Tulus Tu'u. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Winataputra Udin. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara DII.

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal : 05 Desember -17 Desember 2018
Lokasi : SMA Negeri 21 Bone Kabupaten Bone
Tempat : Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Lokasi Observasi	SMA Negeri 21Bone Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko, kabupaten Bone
2.	Kondisi sekolah SMA Negeri 21 Bone	1. Visi dan misi sekolah 2. Tata tertib sekolah 3. Kondisi bangunan sekolah 4. Kondisi lingkungan sekolah 5. Kegiatan-kegiatan yang mendukung kedisiplinan siswa 6. Proses pembelajaran di dalam kelas 7. Orang-orang yang berperan dalam penerapan kedisiplinan siswa
3.	Kondisi Siswa di SMA Negeri 21 Bone	Perilaku kedisiplinan dan ketidak disiplin siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas
4.	Kondisi masyarakat di Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko	Lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kedisiplinan siswa

Lampiran 2

CATATAN HARIAN KEGIATAN PENELITIAN

Nama : ANDI ROSFIKAYANTI

NIM : 10538 3049 14

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 21 Bone

Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko, Kab. Bone

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian
1.	Sabtu, 01/12/2018	Memasukan surat izin penelitian
2.	Senin, 03/12/2018	Wawancara langsung dengan Kepala Sekolah
		Observasi lokasi penelitian SMA Negeri 21 Bone
3.	Rabu, 05/12/2018	Wawancara dengan Guru/Urs. Kesiswaan
		Wawancara dengan Guru/Urs. BK/BP
		Observasi lingkungan sekolah SMA Negeri 21 Bone
4.	Jum'at, 07/12/2018	Wawancara dengan Guru (Wali Kelas)
		Wawancara dengan siswa SMA Negeri 21 Bone
5.	Sabtu, 08/12/2018	Observasi lingkungan masyarakat Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko
		Wawancara dengan orang tua/masyarakat Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko
6.	Senin, 10/12/2019	Telaah dokumentasi dan data Sekolah SMA Negeri 21 Bone

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah dan Wakasek Kesiswaan dan Guru BK SMA Negeri 21 Bone

1. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone?
2. Apa saja problem yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam penanaman kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone?
3. Jika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, konsekuensi apa yang diterima siswa?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone?
5. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap problematika yang dihadapi?
6. Bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone?
7. Bagaimana komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam kedisiplinan siswa di sekolah?

B. Pedoman Wawancara untuk Guru/wali kelas SMA Negeri 21 Bone

1. Bagaimana pembelajaran yang anda lakukan di kelas?
2. bagaimana pendekatan dan metode pembelajaran yang anda gunakan?
3. Apakah dengan pendekatan dan metode yang anda gunakan mendapatkan respon yang positif dari siswa?
4. Bagaimana cara yang anda gunakan untuk mengembalikan semangat belajar dan situasi yang kondusif ketika ada siswa yang memberikan respon negatif terhadap pembelajaran?
5. Apakah anda selalu mengawasi dan mengontrol kedisiplinan siswa anda terutama dalam hal disiplin waktu? mengapa demikian?
6. Apa yang anda lakukan jika siswa anda tidak disiplin waktu?
7. Bagaimana anda menanamkan kedisiplinan siswa dalam bersikap? mengapa demikian?
8. Apa yang anda lakukan jika ada siswa yang bersikap tidak sopan kepada guru?
9. Bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru dalam penanaman kedisiplinan siswa di SMA Negeri 21 Bone?
10. Bagaimana cara meningkatkan kedisiplinan siswa dikelas?

C. Pedoman Wawancara untuk Siswa-siswi SMA Negeri 21 Bone

1. Adik kalau di sekolah berperilaku disiplin apa tidak?
2. Bagaimana sikap seorang guru, jika pelajaran berlangsung dikelas ada siswa yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman?

3. Bagaimana tanggapan seorang guru, jika kamu telat masuk kelas ataupun terlambat masuk sekolah?
4. Bagaimana sikap seorang guru, jika adik tidak mengerjakan PR?
5. Bagaimana pembelajaran guru dikelas, menurut adik menarik atau tidak?
6. Biasanya kalau di rumah adik juga berperilaku disiplin atau tidak? Alasannya kenapa? Apa contoh perilaku disiplin kalau ada di rumah ?
7. Apakah dirumah diterapkan disiplin waktu, ibadah, sikap dan belajar oleh orang tuamu?

D. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua Siswa

1. Bagaimana perilaku anak anda ketika dirumah? apakah perilaku anak anda ketika dirumah sama dengan ketika disekolahan? mengapa demikian?
2. Bagaimana cara anda dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin? apakah anda mendidik dalam hal belajar, ibadah, sikap dan disiplin waktu? bagaimana contohnya?
3. Dari keempat hal tersebut manakah yang paling banyak dilanggar anak anda?
4. Bagaimana cara anda mengawasi perilaku anak anda ketika diluar rumah? misalnya disekolah atau dimasyarakat? Mengapa demikian?
5. Bagaimana jika anak anda berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati keluarga?
6. Apakah anda menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak anda? Apakah dengan adanya hal tersebut menjadikan anak anda lebih disiplin?

E. Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat

1. Bagaimana perilaku siswa ketika dimasyarakat? apakah siswa tersebut menaati peraturan yang berlaku di masyarakat?
2. Bagaimana cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanamkan perilaku terpuji terutama kedisiplinan?
3. Mengapa siswa tidak taat peraturan? apakah keluarga yang tidak memperhatikan dan membiasakannya, sekolah atau memang kebanyakan warga masyarakat tidak peduli dengan perilaku siswa?
4. Apa yang akan ana lakukan jika melihat siswa tidak disiplin?

Lampiran 4

DAFTAR NAMA INFORMAN

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	Drs. Muhammad Sahrir, M.H	Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Bone	54 Tahun
2.	Andi Ardani	Guru/Urs. BK/BP	39 Tahun
3.	Dts. Nasruddin	Guru/Urs. Kesiswaan	56 Tahun
4.	Kasawati. S.pd	Guru/Wali Kelas	40 Tahun
5.	Nurwati S.pd	Guru/Wali Kelas	38 Tahun
6.	Bapak Hakim	Orang Tua Siswa	40 Tahun
7.	Ibu Rosdiana	Orang Tua Siswa	38 Tahun
8.	Bapak Arsyad	Tokoh Masyarakat	42 Tahun
9.	Mardiana	Siswi SMA Negeri 21 Bone	16 Tahun
10.	Dalviani	Siswi SMA Negeri 21 Bone	16 Tahun
11.	Muhammad Akmal	Siswa SMA Negeri 21 Bone	16 Tahun
12.	Muh. Fadil	Siswa SMA Negeri 21 Bone	16 Tahun

Lampiran 5

DOKUMENTASI

1. Lokasi Penelitian di SMA Negeri 21 Bone



Gambar 1: Lokasi penelitian Kelurahan Pancaitana

2. Wawancara dengan Guru SMA Negeri 21 Bone



Gambar 2: Wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Bone

3. Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 21 Bone



Gambar 3: Menggunakan seragam lengkap dan Rapi

4. Perilaku Ketidaksiplinan Siswa SMA Negeri 21 Bone



Gambar 4: Siswa datang terlambat

RIWAYAT HIDUP



ANDI ROSFIKAYANTI, lahir pada tanggal 10 oktober 1997, Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Putri ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Andi Mappangerang (Ayah) dan Andi Rosani (Ibu). Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar 12/79 ancu Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Pada tahun 2003 dan tamat 2008. Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Neg 1 kajuara dan tamat pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan sekolah lanjutan di SMA Negeri 1 kajuara pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Kemudian Pada tahun 2014 penulis melanjutkan Pendidikan Sosiologi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.